

Analisis Film “*Home Sweet Loan*” Terkait Isu Sosial *Sandwich Generation* menggunakan Teori Semiotika John Fiske

Athella Inaia Dhia Haretri^{1*}, Dwi Puji Prabowo²

^{1,2} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

Alamat: Jalan Imam Bonjol No. 207, Kota Semarang

Korespondensi penulis: athellainaia@gmail.com

Abstract. Film is a communication medium that has the power to convey social messages to audiences through narrative and visuals. One of the social phenomena currently being extensively discussed is the issue of the sandwich generation, which is the first topic in the “Home Sweet Loan” film. With a qualitative approach and John Fiske’s semiotic analysis, this research aims to explore how the sandwich generation issue is represented in the “Home Sweet Loan” film with three levels of analysis: reality, representation, and ideology. This study can contribute to providing a deeper understanding of how films can play a role in depicting relevant social issues and influencing society’s perceptions of these social phenomena.

Keywords: Film, Home Sweet Loan, Sandwich Generation, Semiotics

Abstrak. Film merupakan salah satu media komunikasi yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan sosial kepada audiens melalui narasi dan visual. Salah satu fenomena sosial yang sedang banyak dibicarakan adalah isu *sandwich generation*, yang diangkat dalam film “Home Sweet Loan”. Dengan pendekatan kualitatif dan melalui analisis semiotika John Fiske, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana isu *sandwich generation* direpresentasikan dalam film “Home Sweet Loan” dengan tiga level analisis: realitas, representasi, dan ideologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana film dapat berperan dalam menggambarkan isu sosial yang relevan dan mempengaruhi persepsi audiens terhadap fenomena sosial tersebut.

Kata kunci: Film, Home Sweet Loan, Generasi Sandwich, Semiotika

1. LATAR BELAKANG

Film memiliki berbagai fungsi dalam berbagai bidang, yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif atau mempengaruhi persepsi kita terhadap lingkungan sekitar (Nafsika, 2022). Saat ini, banyak narasi film yang mengangkat kejadian nyata dan permasalahan sosial, karena memang pada mulanya film dibuat dengan merekam realitas yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dan diproyeksikan ke layar lebar. Salah satu isu sosial yang sedang naik dalam dunia film adalah fenomena *sandwich generation* melalui Film “Home Sweet Loan”, yang dirilis pada September 2024 dan diadaptasi dari novel karya Almira Bastari. Film ini bergenre drama keluarga dengan durasi 1 jam 52 menit yang mengisahkan tentang tokoh utama bernama Kaluna, seorang *sandwich generation* dan pekerja kantoran di Kota Jakarta yang sangat ingin memiliki rumah impiannya sembari menghadapi segala konflik keluarga dan percintaan.

Sesuai dengan namanya, *sandwich generation* atau generasi roti lapis merupakan sebutan generasi untuk seseorang yang bertanggung jawab atas kehidupan 3 generasi, yaitu

generasi atas (orang tua), generasi tengah (diri sendiri), dan generasi bawah (anak-anak) layaknya selai yang berada diantara ditengah roti lapis. Berdasarkan artikel yang diunggah oleh Kumparan pada 9 Juni 2024, fenomena *sandwich generation* sedang menjadi topik panas yang dibahas oleh publik dan sayangnya hal ini disebabkan oleh tingginya angka individu yang sedang berada pada posisi tersebut. Film “*Home Sweet Loan*” berhasil menyajikan isu *sandwich generation* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kelas menengah dan sudah ditonton oleh lebih dari 1.700.000 orang hingga meraup *rating* dan *review* yang baik di berbagai *platform* dan artikel.

Dalam penelitian ini, representasi isu *sandwich generation* pada Film “*Home Sweet Loan*” akan dianalisis menggunakan teori analisis semiotika John Fiske yang mengungkapkan bahwa peristiwa dalam dunia perfilman atau yang disebut sebagai skenario telah diuraikan oleh prinsip atau sistem sosial dan dibagi menjadi 3 level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologis (Setiawan, 2020). Metode ini akan diterapkan melalui pengambilan beberapa *scene* dalam film yang merepresentasikan isu *sandwich generation* dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini dapat dihasilkan analisis yang tidak hanya mendalam, tetapi juga kontekstual, dengan melihat bagaimana realitas sosial yang ada dipresentasikan dalam film, serta bagaimana perbandingan antara keduanya dapat membentuk ideologi tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan dan memahami isu *sandwich generation* yang diangkat dari realitas kehidupan masyarakat serta bagaimana hal tersebut direpresentasikan dalam skenario film “*Home Sweet Loan*” berdasarkan teori semiotika John Fiske.

2. KAJIAN TEORITIS

Beberapa studi relevan yang dijadikan referensi dalam penelitian ini antara lain “Analisis Semiotika John Fiske Tentang *Body Shaming* dalam Film *Imperfect*”. Penelitian tersebut menyoroti isu *body shaming* yang menjadi topik utama pada film “*Imperfect*” menggunakan metode analisis semiotika John Fiske 3 level. Penelitian ini dilakukan oleh Martha Ayuzulki Zainiya dan Nur Maghfirah Aesthetika pada tahun 2022. Hasil dari penelitian ini ditunjukkan dengan pengambilan beberapa *scene* yang dianalisis untuk menghasilkan representasi mengenai *body shaming* dalam Film “*Imperfect*”. (Zainiya et al., 2022).

Penelitian lain yang dijadikan referensi, yaitu “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film *Penyalin Cahaya*” oleh

Timurana Dilematik, Rani Jayanti dan Cahyo Hasanudin pada tahun 2022 untuk mengetahui bagaimana representasi peran ayah dalam film Ngeri-Ngeri Sedap menggunakan metode kualitatif dengan paradigma kritis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori John Fiske dapat menghasilkan representasi melalui tanda-tanda sinematik untuk menggambarkan kepribadian tokoh Tariq dalam Film “Penyalin Cinta” yang selalu menggunakan ‘topeng kepribadian’ dalam kehidupan sehari-hari untuk menutupi kelemahannya (Dilematik et al., 2022).

Selain itu terdapat juga “Representasi Peran Ayah Dalam Film Ngeri-ngerri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske) yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Nezar Ariffananda dan Dimas Satrio Wijaksono dengan fokus menyoroti karakter ‘Ayah’ pada Film tersebut. Melalui pengambilan beberapa *scene* dan analisis yang dilakukan, penelitian ini memperoleh hasil kesimpulan bahwa peran ayah dalam Film “Ngeri-ngerri Sedap” menganut sistem patriarki (Ariffananda et al., 2023).

Penelitian relevan terdahulu menjadi referensi dan bahan perbandingan yang mendukung penelitian ini, sehingga peneliti dapat menganalisis persamaan, perbedaan, maupun kekurangan di penelitian terdahulu untuk memperbaikinya di penelitian ini. Hal ini juga dapat berperan untuk penelitian di masa mendatang agar kualitas wawasan dan pengetahuan dapat semakin meningkat.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode tersebut biasanya berbentuk deskripsi dan bersifat alamiah atau natural. Menurut Sugiono (2016), metode ini cenderung menggunakan analisis dimana proses dan makna lebih ditampilkan sehingga mengkonstruksi realitas fenomena yang terjadi di lapangan. Landasan teori digunakan sebagai acuan agar fokus pada kajian ini tetap sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Dalam kajian ini, film yang diposisikan menjadi obyek penelitian adalah Film “*Home Sweet Loan*”. Obyek penelitian akan dianalisis dengan pengambilan beberapa *scene* untuk menghasilkan representasi isu *sandwich generation* dalam Film “*Home Sweet Loan*” berdasarkan teori semiotika John Fiske. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan berisi tentang uraian atau berbentuk deskripsi yang diperoleh melalui metode pengumpulan data secara triangulasi (gabungan).

Metode Analisis yang digunakan dalam perancangan ini adalah Analisis Semiotika John Fiske tiga level, yaitu:

- a. Level realitas, akan digunakan untuk menganalisis bagaimana film berfungsi sebagai cerminan realitas yang ada sehingga dapat berpengaruh terhadap pandangan masyarakat
- b. Level representasi, akan digunakan untuk mengungkapkan bagaimana film menampilkan makna dari sebuah pesan
- c. Level ideologi, berfungsi untuk menganalisis ideologi yang terdapat pada sebuah film

Metode ini akan diterapkan pada pengambilan beberapa *scene* untuk menghasilkan representasi isu *sandwich generation* dalam Film “*Home Sweet Loan*” melalui 3 tahap tersebut.

Tabel 1. Variabel Analisis

Variabel	Dimensi	Indikator	Deskripsi
Semiotika John Fiske	Level Realitas	Penampilan dari Luar	Kostum, tata rias, dan lingkungan yang dapat menggambarkan terjadinya isu <i>sandwich generation</i> dalam sebuah keluarga.
		Penampilan dari Dalam	Perilaku, cara bicara, gerakan, dan ekspresi yang dapat menggambarkan terjadinya isu <i>sandwich generation</i> dalam sebuah keluarga.
	Level Representasi	Perangkat Teknis	Teknik kamera, pencahayaan, dan suara yang dapat menggambarkan terjadinya isu <i>sandwich generation</i> dalam sebuah keluarga.
		Perangkat Konvensional	Narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, tempat, pemeran, yang dapat menggambarkan terjadinya isu <i>sandwich generation</i> dalam sebuah keluarga.
	Level Ideologi	Pandangan dalam Masyarakat	Standar nilai <i>sandwich generation</i> dalam pandangan masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientation (Orientasi)

Film berperan sebagai sebuah media yang berfungsi untuk mentransmisikan pesan kepada audiens melalui narasi cerita. Pesan tersebut dapat berupa realitas yang ditransmisikan dalam sebuah film baik secara terlihat maupun tersirat. Maka dari itu, diperlukan alat analisis untuk menganalisis bagaimana realitas direpresentasikan melalui proses encode yang terjadi pada objek yang disajikan dalam sebuah media, yaitu teori semiotika John Fiske 3 Level (Barus, 2024). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan

wawasan lebih dalam untuk mengungkap bagaimana isu sandwich generation direpresentasikan dalam Film *“Home Sweet Loan”*.

Film *“Home Sweet Loan”* merupakan film bergenre drama keluarga dengan durasi 1 jam 52 menit yang diproduksi oleh Visinema Pictures dan disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Film ini dirilis pada tanggal 26 September 2024 di Indonesia dan berhasil meraup lebih dari 1.700.000 orang dalam waktu satu minggu. Film yang menyoroti isu sandwich generation ini berhasil meraih kepopuleran hingga mendapatkan rating yang sangat baik di berbagai platform dan artikel.

Dalam Film *“Home Sweet Loan”*, tanda-tanda yang digunakan membangun cerita tentang krisis utang atau ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban finansial yang menyebabkan adanya konflik internal keluarga dan terciptanya keadaan sandwich generation pada tokoh utama, yaitu Kaluna. Tanda-tanda ini bukan hanya menggambarkan karakter dan situasi mereka, tetapi juga membentuk pemahaman penonton tentang isu sosial yang lebih besar.

Setelah mengobservasi secara langsung dengan menonton Film *“Home Sweet Loan”*, adegan yang ditampilkan dalam film tersebut secara dominan mengandung isu sosial yang cukup dominan, seperti fenomena *sandwich generation* yang erat kaitannya dengan masalah finansial atau kesulitan ekonomi, konflik keluarga, kesehatan mental, dan ketimpangan sosial, yang mana isu-isu tersebut merupakan cerminan realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Untuk mengkaji tanda-tanda dalam film ini, peneliti menggunakan adegan-adegan dalam film sebagai berikut.

Analysis (Analisis)

Tabel 2. Potongan Gambar *Scene 1*

<i>Scene 1</i>	
 <i>Scene 1. 1</i>	 <i>Scene 1. 2</i>

Tabel 3. Hasil Analisis *Scene 1*

Dimensi	Hasil Analisis	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan suasana di ruang kantor yang sepi dan sudah kosong, dimana Kaluna tampak sedang bekerja sendirian dengan menatap layar komputer yang masih menyala. Ruang kantor tersebut didominasi oleh kabinet dan bilik-bilik yang berwarna abu-abu dengan adanya beberapa dokumen yang terlihat di berbagai sisi ruang kantor. Dengan warna abu-abu yang dominan, membuat Kaluna menjadi PoI (<i>Point of Interest</i>) dalam <i>scene</i> tersebut.
	Kode Penampilan	Memperlihatkan penampilan Kaluna mengenakan kemeja abu-abu yang dipadukan dengan <i>outer</i> berwarna coklat dan rambut yang diikat. Dari gambar <i>Scene 1.2</i> tampak rambut Kaluna yang sudah tidak terlalu rapih dan <i>make up</i> yang tidak lagi terlihat.
	Kode Gerakan	Gambar <i>Scene 1.1</i> memperlihatkan Kaluna yang sedang bekerja lalu menutup mulutnya karena menguap dan menghela nafas pada gambar <i>Scene 1.2</i> . Setelah meregangkan tubuhnya sejenak, Kaluna bersiap-siap untuk pulang ke rumah.
	Kode Ekspresi	Memperlihatkan ekspresi mengantuk dan kelelahan karena bekerja yang ditandai oleh mata Kaluna yang memerah dengan pandangan yang sayu.
Level Realitas	Pada <i>scene</i> ini, menampilkan Kaluna yang tampak kelelahan saat bekerja lembur di kantor. Setelah pekerjaan tambahannya selesai, Kaluna Bersiap untuk pulang ke rumah.	
Kode Representasi	Kode Pencahayaan	Memperlihatkan ruang kantor yang sudah redup atau minim pencahayaan menunjukkan bahwa waktu sudah malam hari. Dari gambar <i>Scene 1.1</i> , hanya tampak 1 sumber pencahayaan yang difokuskan pada Kaluna, sehingga Kaluna menjadi <i>attention center</i> dan menambah kesan dramatis pada <i>scene</i> tersebut.
	Kode Musik	Menggunakan latar musik instrumen yang <i>slow</i> atau cenderung bersifat sendu sehingga memberikan kesan sedih.
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik kamera <i>wide shot</i> pada gambar <i>Scene 1.1</i> untuk menampilkan keseluruhan suasana ruang kantor dimana Kaluna sedang bekerja lembur sendirian, sedangkan teknik kamera <i>close up</i> digunakan pada gambar <i>Scene 1.2</i> untuk menampilkan detail Kaluna yang sedang menguap dan menyoroti ekspresi kelelahannya.
Level Representasi	<i>Scene</i> ini merepresentasikan adanya isu finansial yang membuat Kaluna harus hidup untuk bekerja, bahkan hingga malam hari atau lembur walaupun sangat kelelahan. Hal ini selaras dengan realitas pada kehidupan masyarakat yang khususnya bekerja sebagai pegawai kantoran di kota besar seperti Kota Jakarta, dimana mereka terkadang harus bekerja lembur karena adanya tekanan isu finansial atau ekonomi. Dari hal tersebut, isu <i>sandwich generation</i> pada Kaluna direpresentasikan dengan baik dalam	

	<i>scene</i> ini, dimana Kaluna bekerja hingga lembur untuk membantu finansial dirinya dan keluarganya.
Level Ideologis	Kaluna sering bekerja lembur untuk mendapat pendapatan tambahan. Pekerjaan lembur bisa dilihat sebagai usaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Pengorbanan waktu kerja demi keluarga dipandang sebagai bagian dari perencanaan ekonomi untuk mencapai stabilitas dan kemajuan finansial keluarga.

Tabel 4. Potongan Gambar *Scene 2*

<i>Scene 2</i>	
 <i>Scene 2. 1</i>	 <i>Scene 2. 2</i>

Tabel 5. Hasil Analisis *Scene 2*

Dimensi	Hasil Analisis	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan suasana di dapur rumah Kaluna bagian tempat pencucian piring dengan cucian piring yang menumpuk, dimana Kaluna sedang mencuci piring-piring tersebut.
	Kode Penampilan	Memperlihatkan Kaluna mengenakan pakaian rumah berupa kaos warna biru berlengan pendek dengan rambut yang terikat, sedangkan kakak ipar Kaluna mengenakan kaos putih tanpa lengan dengan rambut yang terurai.
	Kode Gerakan	Memperlihatkan Kaluna yang sedang mencuci piring hingga pada gambar <i>Scene 2.2</i> terlihat kakak ipar Kaluna menghampiri Kaluna untuk meletakkan tambahan piring kotor dan bersikap acuh dengan langsung pergi meninggalkan Kaluna.
	Kode Ekspresi	Memperlihatkan Kaluna memasang ekspresi lelah dan sedikit kesal karena terus-terusan mengurus urusan rumah sendirian.
Level Realitas	Pada <i>scene</i> ini menampilkan Kaluna yang sedang mencuci piring setelah makan bersama keluarga, lalu kakak ipar Kaluna datang untuk menambah piring kotor tanpa ada niat membantu sedikitpun.	
Kode Representasi	Kode Pencahayaan	Memperlihatkan tempat pencucian piring dengan pencahayaan minim yang berasal dari satu lampu menunjukkan bahwa latar waktu pada <i>scene</i> ini adalah malam hari.

	Kode Dialog	Kaluna mencoba berbicara dengan kakak iparnya tetapi tidak mendapat respon positif seperti yang Kaluna harapkan. Kaluna : “Kalau habis makan, ga ada kepikiran untuk cuci piring gitu ya, Kak?” Lalu kakak ipar Kaluna hanya diam dan langsung pergi meninggalkan Kaluna.
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik kamera <i>medium shot</i> pada gambar <i>Scene 2. 1</i> untuk menampilkan kehadiran kakak ipar Kaluna yang cuek setelah menambah cucian piring, sedangkan teknik kamera <i>point of view shot</i> digunakan pada gambar <i>Scene 2. 2</i> untuk menampilkan sudut pandang Kaluna saat mencuci piring.
Level Representasi	<i>Scene</i> di atas menggambarkan Kaluna yang selalu mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci piring anggota keluarganya setelah makan. Dari segi perilaku kakak ipar Kaluna yang hanya diam dan pergi begitu saja atau acuh dapat disimpulkan bahwa terdapatnya konflik keluarga yang menempatkan Kaluna dalam posisi untuk terus mengalah pada anggota keluarga yang lain.	
Level Ideologis	Selain menjadi bagian dari <i>sandwich generation</i>, Kaluna sebagai anak bungsu perempuan juga harus mengurus rumah dan merawat anggota keluarga yang lain. Hal ini menunjukkan adanya ideologi patriarki. Budaya ini merupakan tindakan diskriminasi terhadap gender atau Perempuan (Halizah, 2023).	

Tabel 6. Potongan Gambar *Scene 3*

<i>Scene 3</i>	
	
<i>Scene 3. 1</i>	<i>Scene 3. 2</i>

Tabel 7. Hasil Analisis *Scene 3*

Dimensi	Hasil Analisis	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan suasana di kamar tidur Kaluna, dimana Kaluna sedang tiduran diatas kasur nya.
	Kode Penampilan	Memperlihatkan Kaluna mengenakan pakaian rumah berupa kaos warna abu-abu berlengan pendek dengan rambut yang terurai.
	Kode Gerakan	Memperlihatkan Kaluna yang sedang melakukan <i>video call</i> dengan pacar nya lalu kakak Kaluna (Nendra)

		membuka pintu kamar Kaluna untuk meminta Kaluna membeli token listrik hingga pada gambar <i>Scene 3.2</i> terlihat Kaluna hanya menanggapi kakaknya dengan menghela nafas.
	Kode Ekspresi	Memperlihatkan Kaluna memasang ekspresi lelah dan kesal yang diekspresikan dengan menghela nafas.
Level Realitas		Pada <i>scene</i> ini Kaluna merasa lelah dan kesal karena selalu diminta untuk memenuhi kebutuhan keluarganya seperti pembelian token listrik.
Kode Representasi	Kode Pencahayaan	Memperlihatkan suasana kamar Kaluna yang gelap dan hanya mendapat sedikit pencahayaan berwarna kuning dari lampu tidur menunjukkan bahwa latar waktu pada <i>scene</i> ini adalah malam hari.
	Kode Dialog	Kakak Kaluna (Nendra) membuka pintu kamar Kaluna, lalu mengatakan Kakak Kaluna : “Kal, token listrik habis. Tolong beliin” Lalu kakak Kaluna langsung menutup pintu kamar dan meninggalkan Kaluna. Melihat perilaku kakaknya, Kaluna hanya bereaksi dengan menghela nafas karena sudah lelah.
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik kamera <i>wide shot</i> pada gambar <i>Scene 3.1</i> untuk menampilkan kakak Kaluna (Nendra) yang membuka pintu kamar Kaluna, sedangkan teknik kamera <i>medium close up</i> digunakan pada gambar <i>Scene 3.2</i> untuk fokus menampilkan reaksi Kaluna dalam menghela nafas.
Level Representasi		Adegan ini menjadi penanda bahwa Kaluna masih membantu keluarganya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, atau yang bisa disebut juga <i>sandwich generation</i> . Dalam <i>scene</i> tersebut juga ditampilkan Kaluna yang menghela nafas dengan ekspresi muka yang seolah lelah menjadi penanda bahwa Kaluna terus mengalami eksploitasi secara mental dan finansial oleh keluarganya.
Level Ideologis		Selain <i>sandwich generation</i> , dalam beberapa keluarga terutama yang lebih tradisional, ada kecenderungan untuk menempatkan sumber daya ekonomi (misalnya uang untuk token listrik) pada salah satu anggota keluarga. Jika Kaluna diminta untuk membeli token listrik, ini mungkin mencerminkan ketergantungan keluarga padanya dalam hal pengelolaan kebutuhan sehari-hari. Buku " <i>Dependency and Development in Latin America</i> " oleh Fernando Henrique Cardoso dan Enzo Faletto (1979) adalah karya yang menjelaskan bahwa ketergantungan ekonomi ini mungkin disebabkan oleh struktur keluarga di mana ada satu anggota keluarga yang bertanggung jawab mengatur uang, atau karena pembagian pekerjaan rumah tangga yang tidak seimbang antara anggota keluarga (Treacy, 2022).

Tabel 8. Potongan Gambar *Scene 4*

<i>Scene 4</i>	
 <i>Scene 4. 1</i>	 <i>Scene 4. 2</i>

Tabel 9. Hasil Analisis *Scene 4*

Dimensi	Hasil Analisis	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan suasana di rumah tepatnya di meja makan yang sedang tegang, dimana keluarga Kaluna sedang membicarakan hal yang serius.
	Kode Penampilan	Memperlihatkan anggota keluarga Kaluna yang mengenakan pakaian rumah yang santai kecuali Kaluna dan Kakaknya (Nendra), ia mengenakan pakaian pergi berwarna coklat, sedangkan Kakaknya (Nendra) mengenakan kemeja abu-abu berlengan panjang yang menandakan mereka baru pulang dari luar rumah.
	Kode Gerakan	Memperlihatkan ayah, ibu, dan kakak ipar Kaluna duduk di kursi meja makan, sedangkan Kaluna dan sisa anggota keluarga Kaluna yang lain berdiri di sekitar meja makan. Kaluna hanya terdiam menyimak pembicaraan dan perdebatan yang sedang terjadi sambil sesekali menghela nafas atau memegang kepalanya.
	Kode Ekspresi	Memperlihatkan ekspresi semua orang yang panik dan kesal, kecuali ibu Kaluna yang cenderung memperlihatkan ekspresi sedih dan kecewa.
Level Realitas	Dalam <i>scene</i> tersebut ditampilkan adegan keluarga Kaluna yang sedang berdebat satu sama lain mengenai masalah konflik klimaks pada film ini, dimana ternyata Kakak Kaluna ditipu masalah pembelian tanah dan membeli tanah tersebut menggunakan uang hasil pinjaman <i>online</i> yang menggadaikan sertifikat rumah. Pertengkaran besar terjadi pada adegan tersebut, dimana seluruh anggota saling menyalahkan dan mengungkit kesalahan yang diperbuat.	
Kode Representasi	Kode Pencahayaan	Memperlihatkan suasana ruang makan di rumah Kaluna yang minim pencahayaan menandakan latar waktu pada <i>scene</i> tersebut adalah malam hari.
	Kode Dialog	Kaluna yang baru saja pulang bekerja mendapati keluarganya sedang berkumpul di ruang makan dengan ekspresi yang seolah mengabarkan berita buruk

		Kakak Ipar Kaluna (Istri Nendra) : “Kita juga ketipu, terlanjur! Mana kita tau sih—” Kakak Ipar Kaluna 2 (Istri Kuncoro) : “Ya kalau ngambil pinjol, itu bukan ketipu namanya! Itu bodoh!” Bapak Kaluna : “Cukup! Bapak bilang sama kalian jangan memaksa beli tanah, kalau uangnya belum kekumpul! Masih ngotot! Karena kamu bilang kamu sudah dapat pinjaman dari kantor, makanya Bapak percaya buat pinjemin uang simpenan Bapak terakhir! Itu uang Bapak tabung untuk Kaluna nikah, Nendra! Bapak kan sudah pernah bilang, jangan main-main sama <i>online online</i> itu!” Nendra (Kakak Kaluna) : “Aku cuma ngusahain yang terbaik, Pak. Mana tau aku ditipu kayak gini” Ibu Kaluna : “Pak, tolong Nendra, Pak..” Perdebatan ini berlangsung cukup panas yang menandakan adanya konflik finansial yang membahayakan atau mengganggu kondisi keluarga. Sedangkan respon Kaluna yang hanya terdiam dan menghela nafas menjadi penanda bahwa dia lelah dan tidak ingin terseret dalam masalah tersebut.
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik kamera <i>medium shot</i> untuk fokus menampilkan suasana dan ekspresi saat terjadinya puncak konflik atau perdebatan keluarga Kaluna.
Level Representasi	Adegan tersebut menjadi penanda bahwa isu finansial dan keluarga dalam film ini sudah mencapai kondisi yang sangat parah dimana terjadinya kelalaian dalam tanggungjawab kewajiban finansial hingga membahayakan keharmonisan dan tempat tinggal keluarga.	
Level Ideologis	Dari konflik dan dialog Bapak Kaluna menunjukkan bahwa fenomena pinjaman <i>online</i> merupakan kasus kapitalisme yang merugikan banyak orang. Pinjaman <i>online</i> (pinjol) bisa dilihat sebagai bentuk eksploitasi ekonomi, di mana pemberi pinjaman (perusahaan) menghasilkan keuntungan besar dengan bunga yang tinggi dan sering kali menjerat individu yang meminjam uang ke dalam utang yang lebih besar. Menurut Karl Max dalam buku <i>Das Kapital</i>, kapitalisme terjadi karena pihak yang lebih kaya atau perusahaan memanfaatkan ketidakberdayaan individu yang membutuhkan uang dengan cepat (Hasan, 2020). <i>Scene</i> ini menunjukkan kondisi dimana sistem kapitalisme dapat memanfaatkan impian pribadi (seperti memiliki rumah) untuk mendorong konsumsi dan utang, yang pada akhirnya mengikat individu pada kewajiban finansial yang sulit dilunasi. Ideologi ini menunjukkan ketergantungan pada materialisme dan konsumerisme sebagai standar kesuksesan.	

Tabel 10. Potongan Gambar *Scene 5*

<i>Scene 5</i>	
 <i>Scene 5. 1</i>	 <i>Scene 5. 2</i>

Tabel 11. Hasil Analisis *Scene 5*

Dimensi	Hasil Analisis	
Kode Realitas	Kode Lingkungan	Memperlihatkan suasana di rumah Kaluna, dimana Kaluna sedang bertengkar dengan Kakak nya (Nendra).
	Kode Penampilan	Memperlihatkan kakak Kaluna (Nendra) yang mengenakan kemeja abu-abu berleang Panjang dengan tatanan rambut yang natural, dan Kaluna yang mengenakan kemeja coklat berleang pendek dengan rambut terikat dan <i>make up</i> yang tipis.
	Kode Gerakan	Memperlihatkan kakak Kaluna (Nendra) yang memohon atau meminta tolong, hingga mengancam Kaluna untuk melunasi hutangnya pada gambar <i>Scene 5.1</i> . Akibat dari tindakan tersebut, Kaluna melawan Kakaknya (Nendra) hingga terlibat dalam pertengkaran dengan kakaknya.
	Kode Ekspresi	Memperlihatkan ekspresi Kakak Kaluna (Nendra) yang putus asa pada gambar <i>Scene 5.1</i> , sedangkan pada gambar <i>Scene 5.2</i> memperlihatkan ekspresi kesal, marah, dan muak pada wajah Kaluna.
Level Realitas	Dalam <i>scene</i> tersebut ditampilkan adegan pertengkaran Kaluna dengan kakaknya (Nendra) karena masalah pelunasan hutang pinjaman <i>online</i> .	
Kode Representasi	Kode Pencahayaan	Memperlihatkan suasana di rumah Kaluna yang minim pencahayaan menandakan latar waktu pada <i>scene</i> tersebut adalah malam hari.
	Kode Dialog	Setelah perdebatan yang terjadi pada keluarga Kaluna, kakak Kaluna (Nendra) meminta tolong lalu mengancam Kaluna untuk melunasi hutangnya. Perilaku kakaknya ini akhirnya memicu pertengkaran hebat dengan Kaluna. Kakak Kaluna (Nendra) : “Tolong, Kal. Kalo gak, kita semua kehilangan rumah ini, Kal”

		Kaluna : “Gue juga udah gak punya tempat di rumah ini, udah kalian gusur kan sampai ke belakang. Hidup gue disini juga udah kayak pembantu, terus sekarang gara-gara kebodohan lu, masih harus gue juga yang nanggung?!” Kakak Kaluna : “Kamu tega liat kita jadi gelandangan?” Kaluna : “Dari awal kan lu sendiri yang gadain sertifikat rumah, kenapa jadi gue yang harus nanggung?! Gak! Gak usah bawa-bawa gue!” Respon Kaluna yang tersulut emosi menjadi tanda bahwa Kaluna sudah sangat kesal, marah, dan muak dengan perilaku kakaknya karena Kaluna yang harus menanggung kesalahan kakaknya dan harus mengorbankan tabungan yang sudah susah payah Kaluna usahakan untuk membeli rumah impiannya.
	Kode Teknik Kamera	Menggunakan teknik kamera <i>close up shot</i> pada gambar <i>Scene 5.1</i> untuk menampilkan kakak Kaluna (Nendra) yang sedang memohon pada Kaluna. Sedangkan pada gambar <i>Scene 5.2</i> menggunakan teknik kamera <i>medium shot</i> untuk menampilkan respon Kaluna dalam <i>scene</i> pertenggaran tersebut.
Level Representasi	Adegan tersebut menunjukkan adanya isu finansial, keluarga, dan <i>sandwich generation</i> yang direpresentasikan dengan adanya pinjaman <i>online</i> , perdebatan keluarga, yang dimana masalah-masalah tersebut mengiring pada permasalahan Kaluna yang diminta untuk melunasi hutang kakaknya (Nendra).	
Level Ideologis	<i>Scene</i> tersebut menandakan isu <i>sandwich generation</i> yang dihadapi oleh Kaluna. Pandangan ini mengungkapkan bagaimana individu di <i>sandwich generation</i> merasa terjebak dalam lingkaran ketergantungan di mana mereka harus memenuhi kewajiban finansial terhadap kedua generasi yang lebih muda dan lebih tua, yang sering kali memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial mereka (Rari, 2022)	

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Film “*Home Sweet Loan*” menyoroti bagaimana individu (Kaluna) berjuang sebagai *sandwich generation* untuk dapat membeli rumah sendiri dengan adanya berbagai masalah utang dan keluarga yang menjadi refleksi dari realitas sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, isu tersebut bersifat relevan dan sesuai dengan realita yang ada dimana masyarakat dengan kelas ekonomi menengah yang menjadi *sandwich generation* berpeluang lebih kecil atau

dapat dikatakan lebih sulit untuk membeli sebuah rumah karena harus menanggung kebutuhan dari 3 generasi seperti kasus Kaluna dalam film tersebut.

Berdasarkan representasi isu sandwich generation dalam Film “*Home Sweet Loan*” yang didapatkan dari analisis semiotika John Fiske 3 level, dapat disimpulkan bahwa pada level realitas, ditemukannya beberapa *scene* yang mengandung isu *sandwich generation* pada film tersebut baik yang ditampilkan secara jelas maupun tersirat, lalu pada level representasi, dari segi pengambilan gambar atau teknik kamera, pencahayaan, maupun tata suara yang digunakan sesuai dengan adegan atau narasi yang sedang disorot atau digambarkan, dan pada level ideologi, situasi *sandwich generation* tidak memandang gender dan usia. Baik pria maupun wanita, terlepas dari status anak tertua maupun termuda seperti yang dialami Kaluna pada film tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, saran, dan data-data relevan kepada penulis, sehingga kajian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, N. (2023). *Konflik sosial dalam film Miracle in Cell No. 7 karya Hanung Bramantyo: Kajian sosiologi sastra* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Arif, Z. Z. (2019). Peran ganda perempuan dalam keluarga pespektif feminis muslim Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), 97–126.
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi peran ayah dalam film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis semiotika John Fiske). *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223–243.
- Barus, Z. N., & Sitepu, Y. S. (2024). Representasi multikulturalisme dalam film animasi (Analisis semiotika dengan pendekatan John Fiske pada film Elemental). *Koneksi*, 8(2), 527–537.
- Dilematik, T., Jayanti, R., & Hasanudin, C. (2022). Analisis semiotika John Fiske mengenai representasi kepribadian tokoh Tariq pada film *Penyalin Cahaya*. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 1(2), 24–32.
- Febrilian, R. N. A., Fathurohman, I., & Ahsin, M. N. (2022). Representasi kritik sosial pada novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya* Rusdi Mathari. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 183–191.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.

- Hasan, Z., & Mahyudi, M. (2020). Analisis terhadap pemikiran ekonomi kapitalisme Adam Smith. *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 4(1), 24–34.
- Nafsika, S. S., Soeteja, Z. S., Sarbeni, I., & Supiarza, H. (2022). Aesthetic film: Constructive perspective art directors. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 17(2), 118–126.
- Priaardanto, C., & Sibatuara, E. (2023). Sistem sosial suku adat Jawa berdasarkan teori Talcot Parson. *Jurnal Legal Reasoning*, 6(1), 13–27.
- Sugiono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Treacy, M. (2022). Dependency theory and the critique of neodevelopmentalism in Latin America. *Latin American Perspectives*, 49(1), 218–236.
- Zainiya, M. A., & Aesthetika, N. M. (2022). Analisis semiotika John Fikse tentang body shaming dalam film *Imperfect*. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11(10), 6–13.